HARITA NICKEL

BENTALA HALMAHERA

Edisi III 2026



KOLABORASI MEMBANGUN MALUKU UTARA

DARI OBI UNTUK INDONESIA: **KOLABORASI MEMBANGUN MALUKU UTARA**

h/10

DARI SAWAH OBI, **MENJEMPUT MASA DEPAN PERTANIAN HALMAHERA SELATAN**

h/26

MENGUBAH TANTANGAN LAPANGAN MENJADI PELUANG PERBAIKAN

h/36

DAFTAR ISI

10
Bahana Harita
Dari Obi untuk Indonesia: Kolaborasi Membangun Maluku Utara

06 **Salam Kapita**
08 **Tong Pe Budaya**
10 **Bahana Harita**
16 **Insan Harita**
22 **Profil Harita**
24 **Kalesang Bumi**



26
Pemberdayaan Masyarakat
Dari Sawah Obi, Menjemput Masa Depan Pertanian Halmahera Selatan



26 **Pemberdayaan Masyarakat**
28 **Ruang Basudara**
30 **Khazanah**
34 **Lensa Harita**
36 **Ragam**

Insan Harita,

Maluku Utara memiliki kekayaan sumber daya alam sekaligus potensi besar untuk terus berkembang. Mengubah potensi tersebut menjadi manfaat yang lebih luas membutuhkan sinergi dan kemauan untuk bergerak bersama.

Semangat itulah yang kami hadirkan dalam Bentala Halmahera Edisi III 2026 melalui tema **"Kolaborasi Membangun Maluku Utara."** Sejalan dengan momentum Hari Pertambangan dan Energi ke-81, edisi ini melihat bagaimana dunia usaha dapat mengambil bagian dalam pembangunan daerah melalui kerja sama yang selaras dengan kebutuhan dan arah pembangunan.

Salah satu momennya hadir melalui Temu Sinergi Harita Nickel dan Pemerintah Provinsi Maluku Utara pada akhir Agustus lalu. Pertemuan ini menjadi ruang untuk memperkuat komunikasi dan menyelaraskan kontribusi dunia usaha dengan agenda pembangunan daerah.

Namun, kolaborasi tidak berhenti pada ruang pertemuan. Nilainya terlihat tatkala sinergi diterjemahkan menjadi langkah dan manfaat nyata. Karena itu, edisi ini juga mengajak kita melihat sejumlah inisiatif di sekitar wilayah operasional. Mulai dari pengembangan talenta lokal untuk menjawab kebutuhan industri pertambangan, pertanian di Obi yang membuka ruang ekonomi, hingga upaya pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular.

Bagi Harita Nickel, kolaborasi merupakan bagian dari perjalanan untuk membangun kepercayaan dan menciptakan manfaat yang lebih luas. Hal itu membutuhkan komunikasi yang terbuka, komitmen yang konsisten, dan kemauan untuk terus bekerja bersama.

Dari Obi, mari terus memperkuat sinergi, menghadirkan manfaat, dan mengambil bagian dalam membangun Maluku Utara.

Selamat membaca.

Redaksi *Bentala Halmahera*

Majalah Harita Nickel
Edisi III 2026

Diterbitkan oleh:
Corporate Communications Department

Penanggung Jawab
Head of Corporate Communications

Tim Redaksi
Public and Internal Affairs Subdepartment

Tim Desain
Brand and Multimedia Productions Subdepartment

Korespondensi
corcomm@haritanickel.com

Alamat Redaksi
Gedung Panin Pusat Lt.5
Jl. Jenderal Sudirman Kav.1
Jakarta 10270



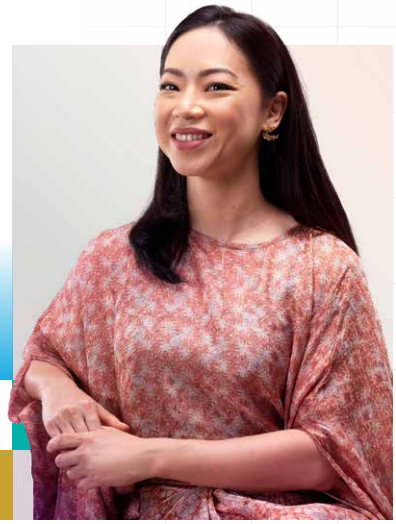
Dari Obi untuk Indonesia

Mari melangkah bersama, menguatkan kolaborasi, menghadirkan manfaat nyata, dan menumbuhkan semangat membangun Maluku Utara dari Obi untuk Indonesia





Salam Kapita



Hari Pertambangan dan Energi mengingatkan kita bahwa kemajuan butuh visi dan eksekusi nyata. Melalui sinergi dan perencanaan matang, kita optimalkan potensi Maluku Utara. Mari perkuat kolaborasi, ubah tantangan menjadi peluang, dan ciptakan inisiatif yang berdampak positif bagi perusahaan serta daerah.

Putri Lukman
Head of Special Project



Pulau Obi, sebagai bagian dari Maluku Utara, memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan yang lebih luas. Pertumbuhan industri di Obi diharapkan tidak hanya menciptakan nilai tambah dan membuka peluang, tetapi juga menghadirkan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan daerah. Pada momentum Hari Pertambangan dan Energi ini, mari menyatukan langkah dan saling mendukung untuk memastikan setiap kontribusi dari Obi turut mendorong kemajuan Halmahera Selatan, Maluku Utara, dan Indonesia. Dari Obi, untuk Indonesia.

Albert Ishak
Head of Special Project



Kemajuan Maluku Utara dimulai dari kedisiplinan dan kepedulian Insan Harita. Operasional yang aman, andal, dan bertanggung jawab adalah kunci keberlanjutan. Di momentum Hari Pertambangan dan Energi ini, mari terus tingkatkan sinergi, prioritaskan keselamatan kerja, dan bersama membangun daerah yang lebih maju.

Adi Nugroho
Deputy Head of Production

HARITA NICKEL

NANTIKAN!

FESTIVAL
HARMONI OBI

Yuk kita jaga alam dan rayakan budaya Obi tercinta

24-25 Oktober 2026

Area Komersial, Permukiman Baru Desa Kawasi

- Bazar UMKM
- Obi Fishing Tournament
- Malam Budaya Obi



Tong Pe Budaya

Kolaborasi membangun Maluku Utara:

Bekerja dengan Cara Kita

Hari Pertambangan dan Energi menjadi momentum untuk mengingat kembali peran penting sektor pertambangan dalam perjalanan Indonesia membangun kemandirian dan kedaulatan atas sumber daya alam.

Semangat tersebut terus kita wujudkan melalui hilirisasi. Di Harita Nickel, setiap Insan Harita menjadi bagian dari perjalanan tersebut. Apa yang kita kerjakan di Obi tidak berhenti di wilayah ini, tetapi terhubung dengan rantai pasok, menggerakkan ekonomi, dan memberikan nilai tambah bagi Indonesia.

Karena itu, tidak ada pekerjaan yang kecil. Setiap peran memiliki arti bagi keberhasilan bersama. Namun, keberhasilan bukan hanya tentang apa yang kita capai, tetapi juga bagaimana kita mencapainya.

Untuk itulah **#CaranyaHarita** menjadi cara kita dalam bekerja.



Keselamatan adalah yang utama

Target produksi penting, tetapi tidak ada target yang lebih penting dari keselamatan. Karena setiap dari kita ingin bisa menyelesaikan pekerjaan dalam keadaan selamat.

Jangan berkompromi dengan kondisi tidak aman. Tempatkan keselamatan sebagai prioritas. Saling mengingatkan dan pastikan kita semua dapat pulang dengan selamat kepada keluarga.

Continuous Improvement

Kita tidak pernah berhenti menjadi lebih baik. Setiap pekerjaan selalu memiliki ruang untuk diperbaiki. Belajar dari pengalaman, mencari cara yang lebih baik, dan melakukan perbaikan secara konsisten akan membuat pekerjaan kita semakin aman, efektif, dan unggul.

Jaga Lingkungan Sekitar Kita

Menjalankan operasional berarti kita juga perlu memperhatikan dan menjaga lingkungan. Setiap kegiatan memiliki dampak, sehingga kita harus menjalankan pekerjaan dengan bertanggung jawab.

Operasional bertanggung jawab dapat dilakukan dengan mencegah pencemaran, menggunakan sumber daya secara bijak, dan terus mencari cara untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan. Tanggung jawab ini adalah milik kita bersama, karena apa yang kita lakukan hari ini akan menjadi bagian dari warisan bagi generasi mendatang.

Kolaborasi Satu Harita

Di Obi, kita bekerja sebagai satu tim dan satu keluarga. Saling peduli terhadap rekan kerja dan lingkungan sekitar, saling membantu ketika dibutuhkan, dan berani mengingatkan jika melihat risiko.

Dengan bekerja bersama, kita dapat mencapai tujuan dan keberhasilan bersama.





Mari terus menghidupi **#CaranyaHarita** dalam setiap pekerjaan, bekerja dengan aman, terus menjadi lebih baik, menjaga lingkungan, dan saling mendukung.
Satu Harita, Saling Menjaga

Topan Prasetyo
Executive Business Controller



Bahana Harita

Dari Obi untuk Indonesia: Kolaborasi Membangun Maluku Utara

Jembatan membuka akses, kapal memperluas peluang nelayan, dan pelatihan membuka jalan bagi generasi muda. Dari Obi, kolaborasi Harita Nickel bersama Pemerintah Provinsi Maluku Utara ikut mendorong pembangunan Maluku Utara.

Semangat tersebut mengemuka dalam Temu Sinergi Harita Nickel dan Pemerintah Provinsi Maluku Utara di Sofifi, Kamis, 27 Agustus 2026. Pertemuan ini memperkuat kerja sama di bidang infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, lingkungan, perikanan, hingga pengembangan keterampilan generasi muda.

Gubernur Maluku Utara Sherly Tjoanda mengapresiasi kemitraan yang telah dibangun Harita Nickel bersama pemerintah daerah sejak 2010, termasuk kontribusinya dalam membuka lapangan kerja dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Salah satu wujud kolaborasi hadir melalui pembangunan infrastruktur. Empat jembatan di Halmahera Selatan diresmikan secara simbolis, yakni Jembatan Gantung Dodoku Horikiwo di Desa Bobo serta Jembatan Rijang, Jembatan Dial, dan Jembatan Merah Putih Sungai Doko di Desa Gambaru. Pembangunannya turut melibatkan masyarakat dan diharapkan memperkuat konektivitas antarwilayah.



Kegiatan nelayan di Desa Soligi

Di wilayah pesisir, kelompok nelayan Soligi menerima kapal penampung ikan berkapasitas 10 GT. Pembangunan kapal ini melibatkan nelayan dan tenaga kerja lokal untuk mendukung aktivitas ekonomi kelompok nelayan.

“Semua nelayan Soligi memiliki hak yang sama untuk memanfaatkannya demi meningkatkan penghasilan keluarga,” kata Ibrahim, perwakilan kelompok nelayan Soligi.

Dari konektivitas dan ekonomi, kolaborasi juga menyentuh pengembangan generasi muda. Melalui Program PELITA, pemuda di sekitar wilayah operasional mendapat kesempatan meningkatkan kompetensi melalui pelatihan vokasi. Peserta Batch IV dan V telah menyelesaikan pelatihan dan mengikuti wisuda.

Salah satunya Sri Ayuni Zakaria, pemuda asal Soligi yang mengikuti pelatihan Bahasa Mandarin dan kini menjalani proses magang di Harita Nickel.

“Saya berharap program PELITA terus berlanjut dan semakin membuka kesempatan bagi pemuda-pemudi Obi untuk berkembang,” ujar Sri.

Direktur Utama Harita Nickel Roy Arman Arfandy mengatakan pengembangan sumber daya manusia menjadi bagian penting dari pemberdayaan masyarakat. Perusahaan ingin membuka lebih banyak ruang bagi generasi muda di sekitar wilayah operasional untuk meningkatkan kompetensi dan mengambil bagian dalam masa depan daerah.

Kolaborasi juga diperluas melalui pembukaan gerai UMKM binaan Harita Nickel di Kantor Gubernur Maluku Utara, penyerahan dua truk sampah untuk Ternate dan Halmahera Selatan, serta kerja sama dengan Universitas Khairun dalam bidang pendidikan, sosial, kemasyarakatan, dan lingkungan hidup.

Rangkaian inisiatif tersebut menunjukkan bahwa pembangunan daerah membutuhkan peran berbagai pihak. Pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, dan dunia usaha memiliki ruang untuk berkontribusi sesuai perannya.

Semangat kolaborasi ini menjadi bagian dari upaya mengisi kemerdekaan sekaligus memperkuat peran sektor pertambangan dan energi dalam pembangunan daerah. Membangun Indonesia bukan hanya tentang apa yang dihasilkan, tetapi juga tentang bagaimana setiap pihak mengambil bagian untuk membuka peluang dan menciptakan manfaat yang lebih luas.

Dari Obi, Insan Harita mengambil bagian dalam proses tersebut dengan bekerja, berkolaborasi, dan bersama-sama membuka jalan bagi masa depan Maluku Utara.

“Harita Nickel merupakan mitra strategis Provinsi Maluku Utara. Terima kasih atas kerja sama baiknya yang telah membuka banyak lapangan pekerjaan di Maluku Utara. Hari ini kita juga menandatangani prasasti dan menerima berbagai bantuan CSR yang sangat bermanfaat,”

Sherly Tjoanda
Gubernur Maluku Utara



Bahana Harita

Membangun Talenta Lokal, Menyiapkan Masa Depan Industri Obi

Pagi di penghujung Agustus 2026, puluhan pemuda asal Pulau Obi berdiri di hadapan jajaran Pemerintah Provinsi Maluku Utara. Mereka baru saja menyelesaikan pelatihan Program Pelatihan Keterampilan Pemuda (PELITA) angkatan IV dan V.

Bagi mereka, wisuda PELITA menandai selesainya satu tahap. Namun, bagi sebagian lainnya, pelatihan menjadi awal untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan keterampilan, dan membangun masa depan di daerah sendiri.

Hingga angkatan kelima, PELITA telah meluluskan 122 pemuda dari wilayah sekitar operasional Harita Nickel. Kompetensi yang diberikan beragam, mulai dari operator alat berat, bahasa Mandarin, hingga teknisi AC.

Upaya ini mendapat apresiasi Pemerintah Provinsi Maluku Utara. Saat menghadiri wisuda, Wakil Gubernur Maluku Utara Sarbin Sehe menilai kemitraan pemerintah dan dunia usaha penting untuk memperkuat kapasitas generasi muda sekaligus membuka lebih banyak peluang bagi masyarakat.



Membuka Jalan ke Dunia Kerja

Bagi La Difan Rifai, 19 tahun, PELITA menjadi kesempatan mempelajari keterampilan baru. Sehari-hari membantu orang tuanya berkebun, kini ia memiliki bekal sebagai teknisi AC residensial setelah mengikuti pelatihan bersama Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Ternate.

“Setelah pelatihan ini, saya ingin bekerja di perusahaan atau membuka usaha servis AC sendiri,” ungkapnya.

Cerita berbeda datang dari Syifa Sahbila, alumni PELITA angkatan III. Setelah memilih pelatihan bahasa Mandarin, ia kini menjalani magang di departemen HRGA PT Halmahera Jaya Feronikel. Keterampilan yang dipelajarinya digunakan untuk menerjemahkan dokumen dan membantu komunikasi di lapangan.

“Senang bisa mendapatkan kesempatan ini, karena bisa mempraktikkan langsung apa yang sudah dipelajari,” ujarnya.

Kisah La Difan dan Syifa menunjukkan bahwa pelatihan menjadi berarti karena membuka ruang untuk belajar lebih jauh, mendapatkan pengalaman, dan menemukan peluang kerja.



Bukan Sekadar Siap Kerja

Pengembangan talenta juga berlanjut melalui Mechanic Talent Pool Program (MTPP). Program ini memberi kesempatan kepada pemuda lokal mempelajari keterampilan mekanik sebelum memasuki dunia kerja.

Mulyono La Hasima adalah salah satunya. Setelah menjalani pelatihan mekanik selama lima bulan, ia bersama sembilan pemuda Obi lainnya mendapat kesempatan bekerja sebagai mekanik di PT Trimegah Bangun Persada, unit bisnis Harita Nickel yang mengoperasikan pertambangan.

Kini, Mulyono bertugas sebagai Auto Electrician dan menangani sistem kelistrikan alat berat.

“Skill itu penting. Kalau kita punya keahlian, kita punya lebih banyak peluang untuk bekerja dan berkembang,” ujarnya.

Perjalanan tidak berhenti setelah seseorang mendapatkan pekerjaan. Sejumlah tenaga kerja lokal non-skilled yang mengikuti pelatihan operator alat berat melalui PELITA angkatan pertama dan kedua kemudian berkesempatan bekerja sebagai operator tersertifikasi.



Alumni program vokasi PELITA angkatan IV & V merayakan kelulusan dan siap memasuki dunia kerja

Kesempatan berkembang juga diberikan melalui Green Development Program (GDP) di PT Halmahera Persada Lygend. Program ini memberikan upskilling bagi karyawan non-skilled untuk memperkuat keterampilan teknis dan pemahaman keselamatan kerja.

Sejumlah peserta kemudian berkembang ke jenjang karier, termasuk posisi foreman hingga supervisor.

Rangkaian perjalanan tersebut menunjukkan bahwa membangun talenta lokal bukan sekadar menyiapkan seseorang agar siap bekerja. Ada proses berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi, memperluas pengalaman, dan membuka ruang untuk berkembang.

Masa depan industri Obi tidak hanya dibangun melalui investasi dan fasilitas produksi. Di balik pertumbuhan tersebut, ada manusia yang perlu dipersiapkan, diberi kesempatan, dan terus dikembangkan.

Sebab, ketika anak-anak muda Obi memiliki keterampilan dan kesempatan untuk berkembang, mereka tidak hanya menjadi bagian dari industri, tetapi juga bagian dari masa depan daerahnya.

Bahana Harita

Menjaga Manusia di Tengah Pertumbuhan Industri Nikel

Pertumbuhan industri nikel membawa perubahan besar bagi Maluku Utara. Di tengah berkembangnya kawasan industri dan fasilitas pengolahan, ada satu hal yang tidak boleh kehilangan tempat: manusia yang bekerja di dalamnya dan masyarakat yang hidup di sekitarnya.



Karena itu, keberhasilan hilirisasi tidak hanya diukur dari kapasitas produksi dan investasi. Ia juga menyangkut keselamatan pekerja, penghormatan terhadap hak masyarakat, serta pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab.

Perspektif tersebut menjadi bagian dari audit Hak Asasi Manusia (HAM) pada perusahaan sektor nikel di Maluku Utara yang dilakukan SETARA Institute for Democracy and Peace bersama Sustainable-Inclusive Governance Initiative (SIGI). Dari lima perusahaan yang dinilai, Harita Nickel mencatat skor komposit tertinggi 63,60 dan sekaligus menjadi satu-satunya perusahaan dalam kategori established.

Capaian itu ditopang sejumlah fondasi tata kelola yang dinilai positif oleh SETARA. Antara lain kebijakan HAM, etika dan antikorupsi, keamanan, pelibatan pemangku kepentingan, responsible sourcing, serta penerapan Human Rights Due Diligence (HRDD).

Di tingkat operasional, prinsip tersebut hadir melalui mekanisme pengaduan bagi pekerja dan masyarakat, sistem keselamatan pekerja dan kontraktor, serta pengelolaan lingkungan melalui Dry Stack Tailing Facility (DSTF), kolam sedimentasi, reklamasi, dan pemantauan emisi.

Tata kelola itu terus diuji melalui penilaian independen. Salah satunya audit Initiative for Responsible Mining Assurance (IRMA) yang kini berada pada tahap corrective action plan (CAP), sebagai ruang untuk menindaklanjuti temuan dan memperkuat praktik yang diperlukan.



Lebih dari Sekadar Angka

Di balik skor 63,60, ada ukuran yang lebih konkret tentang bagaimana industri seharusnya bertumbuh.

“Keberhasilan hilirisasi nikel pada akhirnya tercermin pada kondisi konkret di lapangan: pekerja dapat bekerja dan pulang dengan selamat. Masyarakat tetap memperoleh akses yang layak terhadap sumber penghidupan, serta lingkungan hidup terjaga dengan baik,” kata Direktur Eksekutif SETARA Institute, Halili Hasan.

Menurut Halili, penguatan tata kelola HAM dan lingkungan menjadi kunci agar nikel Indonesia memiliki daya saing tinggi dan berkelanjutan.

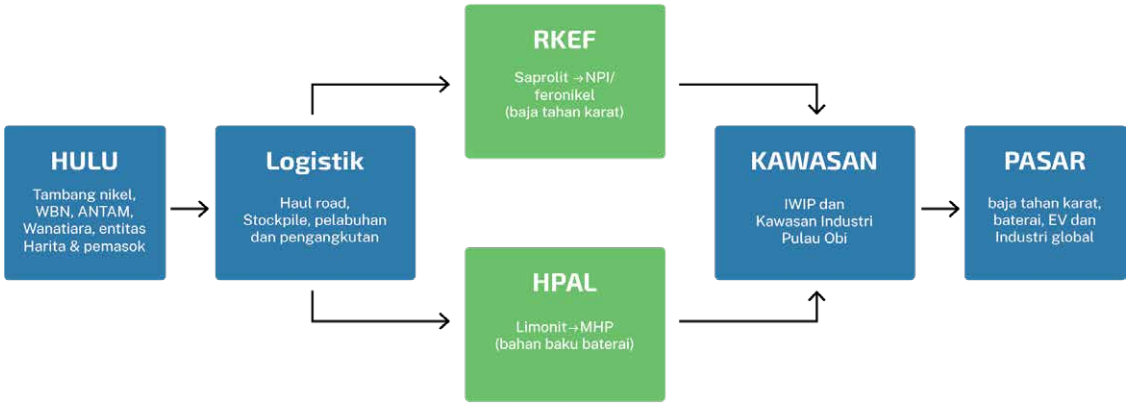
Karena itu, Established bukan garis akhir. SETARA merekomendasikan penguatan mekanisme pemulihan (remedy) bagi masyarakat dan lingkungan terdampak, termasuk transparansi penyelesaian pengaduan dan langkah pencegahan agar persoalan serupa tidak berulang.

SETARA juga mendorong kajian dampak kumulatif kawasan. Tingginya interaksi antara tambang, smelter, pembangkit listrik, dan wilayah pesisir di Maluku Utara membuat dampak aktivitas industri perlu dilihat secara lebih menyeluruh.

“Kalau tidak berbenah, nikel Indonesia bisa kalah saing,” ujar Halili.

Ekosistem Industri Nikel Maluku Utara

Keterhubungan operasi tambang, fasilitas pengolahan, kawasan industri, dan pasar akhir



Risiko HAM dan lingkungan perlu dikelola sepanjang rantai nilai dan hubungan bisnis

Established sebagai Titik Berangkat

Bagi Harita Nickel, rekomendasi tersebut menjadi bagian dari perjalanan perbaikan.

Direktur Utama Harita Nickel Roy Arman Arfandy menyampaikan bahwa capaian audit SETARA menjadi motivasi bagi perusahaan untuk terus melakukan perbaikan. Semangat serupa diterapkan dalam proses audit IRMA yang masih berada pada tahap CAP, dengan menindaklanjuti temuan dan memperkuat praktik yang diperlukan.

Pada akhirnya, predikat Established bukan sekadar posisi dalam sebuah penilaian. Ia menjadi cermin atas fondasi



yang telah dibangun sekaligus pengingat bahwa tata kelola yang baik harus terus dibuktikan dalam praktik.

Di Pulau Obi, prinsip itu hadir dalam keseharian: memastikan pekerja kembali dengan selamat, membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, dan menjaga lingkungan di tengah dinamika kawasan industri.

Di kala industri terus tumbuh, ukuran keberhasilannya bukan hanya seberapa besar yang dibangun, tetapi juga seberapa baik manusia dan lingkungan dijaga di sepanjang perjalanan tersebut.

Insan Harita

Yang Tumbuh di Antara Angka

oleh Raka Saputra

Pekerjaan saya sehari-hari jauh dari kata "hijau". Saya duduk di depan layar, mencocokkan tonase limonite dan saprolite, memastikan kadar yang dikirim ke smelter sesuai permintaan. Kalau ditanya kapan terakhir saya benar-benar memikirkan soal menjaga alam, saya akan jujur bilang: bukan tiap hari saya sadari. Sampai suatu kali saya diminta turun untuk mengecek kesesuaian stok di salah satu blok, dan rute yang saya lewati bukan menuju stockpile aktif, melainkan area yang sudah lama berhenti ditambang.

Saya kira akan menemukan tanah gundul yang dibiarkan begitu saja. Yang saya temukan justru barisan pohon setinggi dada, tumbuh rapi di lereng yang dulunya cuma tanah merah dan bebatuan. Ada petugas reklamasi yang sedang menyiram bibit, mencatat sesuatu di papan kecil — persis seperti saya mencatat tonase, hanya saja yang ia hitung adalah jumlah pohon yang hidup dan seberapa cepat tanahnya kembali menahan air. Saat itu saya sadar, di balik proses menambang yang keras, ada pekerjaan lain yang sama telitinya, hanya arahnya berlawanan: kalau saya memastikan apa yang diambil dari tanah tercatat benar, mereka memastikan apa yang dikembalikan ke tanah juga tumbuh dengan benar.

Dari kunjungan itu saya mulai memperhatikan hal-hal yang sebelumnya lewat begitu saja di depan mata saya — bak penampung air limbah yang harus dicek levelnya sebelum hujan deras, jalur hauling yang disiram berkala supaya debu tidak menutupi tanaman di pinggirnya, rekan lapangan yang melapor duluan kalau melihat drum bocor meski itu bukan tugas mereka. Saya sendiri akhirnya ikut menyumbang dengan cara yang jauh lebih sederhana. Di office, saya mulai lebih tegas soal memilah sampah kertas dan plastik, hal yang dulu saya anggap remeh karena merasa "urusan besar" ada di lapangan. Saya juga belajar tidak asal mencetak laporan kalau cukup dikirim lewat email. Kelihatan sepele, tapi setelah melihat betapa telitinya proses menumbuhkan satu hektare lahan bekas tambang, saya jadi malu kalau kebiasaan kecil saya di office justru menambah sampah yang ujung-ujungnya ditangani orang lain.

Yang paling saya ingat adalah jawaban singkat petugas reklamasi saat saya tanya kenapa pohon-pohonnya ditanam berjarak dan berselang jenis, tidak asal rapat. "Supaya kalau satu jenis kena penyakit, yang lain masih bisa bertahan," katanya. "Sama kayak kerjaan, Pak, kalau semua orang cuma mikirin bagiannya sendiri, begitu satu bagian goyang, semua ikut goyang."

Kalimat itu yang terus saya bawa pulang. Menjaga alam ternyata bukan cuma soal menanam pohon di lahan bekas tambang, meski itu bagian yang paling kelihatan. Menjaga alam juga soal cara kita bekerja setiap hari: apakah kita memilih jalan yang lebih rapi meski lebih ribet, apakah kita mau melapor duluan sebelum ditegur, apakah kita sabar menunggu hasil yang baru kelihatan bertahun-tahun kemudian. Delapan puluh satu tahun Indonesia merdeka, dan tanah yang kita kerjakan hari ini akan diwariskan ke generasi yang belum lahir. Saya, yang kerjaannya cuma mencocokkan angka di layar, akhirnya paham bahwa **#CaranyaHarita** menjaga alam bisa sesederhana ini: Satu Harita, Saling Menjaga, dimulai dari hal-hal kecil yang kita pilih untuk tidak abaikan.





SAHABATKU

oleh Younsel Evand Roos

Teman-teman,

Aku punya sahabat. Mereka kusebut sahabat karena nilai dan kesetiaan mereka melebihi kalian yang sekadar kusebut teman.

Mereka lebih dari satu, tapi bagiku merupakan satu serangkai karena susah bagiku untuk berpisah dari salah satu dari mereka.

Mereka tidak sayang dan tidak setia padaku, tetapi aku yang sangat setia pada mereka. Hebatnya, walaupun begitu, mereka siap melindungiku di setiap langkah dan gerakku. Kehebatan mereka ini tidak sehebat diriku yang tidak selalu siap melindungi mereka.

Mereka mampu membuat penampilanku lebih menarik, lebih ganteng, lebih percaya diri dan tentu saja mampu membuat cewek-cewek menoleh ke arahku walaupun sebentar....ha ha ha.



Setiap hari kami selalu bersama, ke mana pun selalu bersama. Kebersamaan ini dimulai dengan tingkahku berkaca dulu di depan cermin untuk memastikan bahwa mereka memang sepadan untuk menemaniku sepanjang hari.

Mereka tidak pernah minta ditraktir (walaupun tidak pernah juga mentraktir), tidak pernah juga meminta upah (karena mereka juga tidak pernah memberi upah).

Tanpa mereka, aku tidak bisa bekerja.
Tanpa mereka, aku akan mendapat sanksi.
Tanpa mereka, aku tidak bisa bergabung dengan Harita.
Tanpa mereka, aku tidak bisa mendapatkan uang.

Merekalah APD ku, Alat pelindung diriku.
Merekalah helmet, baju dan celana kerjaku.
Merekalah sepatu boot safety kesayanganku.

Begitu **#CaranyaHarita** dan mereka melindungiku.

Sahabatku..

HARITA NICKEL

Selamat Memperingati Hari Sumpah Pemuda

Di tengah perbedaan, mari terus melangkah
bersama memajukan Indonesia



Insan Harita

Saat Kepedulian Menjadi Budaya Bersama

Oleh Dr. Johan Oscar Ong

"Budaya tidak selalu lahir dari keputusan besar. Kadang, ia dimulai dari seseorang yang berhenti sejenak untuk melakukan hal yang benar"

Pemikiran itu muncul saat saya menjalani masa orientasi di Site Obi. Untuk pertama kalinya saya melihat begitu luasnya kawasan industri ini. Saya berkeliling mengunjungi kantor, workshop, area operasional, hingga berbagai fasilitas pendukung. Di balik aktivitas ribuan karyawan yang bekerja setiap hari, ada satu pemandangan sederhana yang berulang kali menarik perhatian saya.

Sesekali saya melihat sampah tergeletak di tepi jalan atau di sudut area kerja, padahal tempat sampah hanya berjarak beberapa langkah. Bukan jumlah sampahnya yang membuat saya berpikir, melainkan kebiasaan yang mungkin tanpa disadari telah terbentuk. Banyak orang melewatinya begitu saja. Bisa jadi mereka berpikir, "Nanti akan ada yang membersihkan."

Suatu hari, sebelum meninggalkan salah satu area, saya berhenti untuk memungut sebuah botol plastik yang berada tidak jauh dari tempat sampah. Tindakan itu hanya memerlukan beberapa detik, tetapi justru memunculkan sebuah pertanyaan yang terus saya ingat hingga sekarang.

Bagaimana jika setiap orang melakukan hal yang sama?

Pertanyaan itulah yang menjadi titik awal lahirnya sebuah gagasan sederhana.

Saya menyadari bahwa kawasan industri sebesar Obi tentu memiliki tim yang bertugas menjaga kebersihan. Namun, saya juga percaya bahwa budaya peduli tidak dapat dibangun hanya dengan mengandalkan satu fungsi. Lingkungan kerja yang bersih dan nyaman akan terwujud ketika setiap orang merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap tempat yang kita gunakan bersama.

Dari pemikiran tersebut lahirlah **Gerakan Lihat Sampah Ambil**.

Saya sengaja memilih tiga kata yang sederhana agar mudah diingat dan mudah dipraktikkan. Bagi saya, **Lihat Sampah Ambil** bukan sekadar ajakan mengambil sampah. Gerakan ini adalah pengingat bahwa kepedulian selalu dimulai dari tindakan kecil. Ketika kita memilih memungut sampah yang bahkan bukan kita yang membuangnya, kita sedang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain yang bekerja, berjalan, dan beraktivitas di lingkungan yang sama.



Selama satu bulan terakhir, **Lihat Sampah Ambil** mulai saya perkenalkan melalui berbagai media komunikasi di area kerja. Saya memahami bahwa membangun budaya tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Karena itu, saya tidak berfokus pada seberapa cepat perubahan terjadi, tetapi pada keberanian untuk memulai langkah pertama.

Ada satu momen yang memberi saya harapan. Dalam beberapa kesempatan, saya melihat slogan **"Lihat Sampah Ambil"** mulai terpasang di beberapa area. Bagi sebagian orang, mungkin itu hanya sebuah poster. Namun, bagi saya, setiap slogan yang terpasang adalah simbol bahwa sebuah gagasan mulai diterima dan memiliki kesempatan untuk tumbuh. Setiap budaya besar selalu diawali oleh sebuah pengingat sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa perubahan budaya bukan tentang siapa yang memiliki jabatan tertinggi atau program terbesar. Perubahan dimulai ketika seseorang memilih untuk memberi contoh, meskipun belum tentu ada yang memperhatikan. Karena budaya bukanlah sesuatu yang diumumkan, melainkan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Dari pengalaman ini, saya semakin memahami makna Respect. Menghargai sesama tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata atau sikap yang baik, tetapi juga melalui kepedulian terhadap lingkungan yang kita gunakan bersama. Saat kita menjaga kebersihan, kita sedang menghargai orang yang akan datang setelah kita.



Saya juga menemukan makna Community yang lebih dalam. Komunitas bukan sekadar kumpulan orang yang bekerja di tempat yang sama, tetapi sekelompok orang yang memiliki kepedulian untuk saling menjaga. Ketika satu orang memulai tindakan baik, akan selalu ada kesempatan bagi orang lain untuk melanjutkannya. Dari situlah budaya perlahan tumbuh.

Saya percaya setiap karyawan memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan, tanpa harus menunggu memiliki jabatan atau kewenangan tertentu. Perubahan sering kali tidak dimulai dari langkah yang besar, melainkan dari keputusan sederhana untuk melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada yang meminta.

Saya berharap semangat **Lihat Sampah Ambil** dapat terus berkembang sebagai bagian dari **#CaranyaHarita.** Mungkin hari ini **Lihat Sampah Ambil** masih berupa sebuah ajakan sederhana. Namun saya percaya, dengan keteladanan dan konsistensi, ajakan itu akan tumbuh menjadi kebiasaan, lalu menjadi budaya. Karena pada akhirnya, perusahaan yang hebat tidak hanya dibangun oleh teknologi, fasilitas, atau proses kerja yang baik, tetapi oleh orang-orang yang memilih untuk peduli, dimulai dari hal yang paling sederhana.



Sustainability:

Standar Dunia Dimulai dari Cara Kita Bekerja



Sebagai perusahaan pertambangan dan pengolahan nikel terintegrasi, produk nikel Harita Nickel tidak berhenti di dermaga Kawasi. Produk tersebut bergerak jauh ke banyak negara, masuk ke rantai pasok industri baja tahan karat dan baterai global, sebelum akhirnya sampai dan digunakan oleh konsumen di seluruh dunia.

Di sepanjang perjalanan itu, produk kita dinilai. Penilaiannya tidak hanya pada mutu. Pelanggan, investor dan lembaga internasional juga menilai bagaimana produk itu dihasilkan. Termasuk bagaimana perusahaan mengendalikan emisi, melindungi pekerja, serta bagaimana perusahaan menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, keberlanjutan tidak bisa sekadar menjadi program tambahan milik satu departemen. Keberlanjutan perlu menjadi cara perusahaan menjalankan bisnisnya. Dan cara itu ditentukan oleh pekerjaan masing-masing Insan Harita setiap harinya.

“Secara sederhana, keberlanjutan berarti memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Bagi perusahaan, ini bukan lagi program tambahan. Karena dunia memperhatikan bagaimana kita menghasilkan produk kita. Melalui prinsip keberlanjutan, perusahaan dapat membangun kepercayaan publik dan terus bertumbuh dalam jangka panjang”, papar Klaus Oberbauer, Manager Sustainability Harita Nickel.

Dari Standar Menjadi Sistem Kerja

Tuntutan tersebut diterjemahkan perusahaan menjadi kebijakan, target, dan sistem kerja. Harita Nickel menuangkannya dalam Kebijakan Keberlanjutan yang menjadi acuan pengelolaan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) di seluruh kegiatan operasional. Kebijakan ini terus diperbarui agar tetap relevan dengan standar internasional.

Dari kebijakan tersebut lahir tiga fokus utama. Yang pertama adalah memperhatikan perubahan iklim melalui pengendalian emisi, efisiensi energi, serta kepatuhan terhadap izin lingkungan. Kedua, hak asasi manusia, dengan menghormati hak pekerja dan masyarakat di sekitar kegiatan operasi. Yang ketiga adalah memiliki tata kelola yang baik, melalui pengelolaan risiko yang transparan, akuntabel, dan berintegritas.

Ketiga fokus ini menjadi pondasi target keberlanjutan perusahaan dalam 10 tahun ke depan. “Ambisi kami di 2035 adalah menjadi perusahaan terkemuka dalam bidang keberlanjutan di sektor pertambangan dan pengolahan nikel, melalui tata kelola strategis, inisiatif sosial yang berdampak, serta pengelolaan lingkungan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan”, jelas Klaus.

Scan QR code di bawah ini

untuk mengakses Sustainability Hotline dan Kebijakan Keberlanjutan Harita Nickel secara lengkap

Tim Sustainability sebagai Mitra Internal

Untuk mendukung upaya penerapan prinsip keberlanjutan ini berjalan, Harita Nickel memiliki Departemen Sustainability. Perannya adalah untuk menjadi pemandu, kolaborator dan konsultan internal. Melalui kolaborasi bersama unit-unit di dalam perusahaan Tim Sustainability membantu menerjemahkan tuntutan standar yang terus berubah menjadi langkah kerja dan inisiatif yang dapat dijalankan bersama.

Cakupan kerjanya beragam, mulai dari pendampingan audit dan penilaian seperti IRMA dan RMAP, mengukur dan melaporkan emisi gas rumah kaca, mendukung inisiatif dekarbonisasi, koordinasi program penguatan penerapan hak asasi manusia, menyusun Laporan Keberlanjutan tahunan, hingga mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal.

“Tugas tim kami adalah membantu mengkoordinasi dan menuntun upaya-upaya penerapan prinsip keberlanjutan di Harita Nickel. Tapi, keberlanjutan bukanlah milik satu tim saja, melainkan milik kita bersama. Sehingga membutuhkan upaya bersama dari kita semua”, pungkas Klaus.

Peran Setiap Insan Harita

Mencapai keberlanjutan membutuhkan keterlibatan dari setiap Insan Harita, karena prinsip ini tercermin dalam keputusan dan tindakan sehari-hari. Standar memang disusun di atas kertas, tetapi diuji di lapangan. Kemajuan nyata hanya bisa terjadi melalui upaya kolektif seluruh insan. Baik sewaktu mengoperasikan alat berat, bekerja di pabrik, atau saat menjalin komunikasi dengan masyarakat.

Setiap Insan Harita memiliki peran untuk terlibat menghidupi komitmen perusahaan melalui tindakan. Keterlibatan itu tidak harus menunggu program besar. Bisa dimulai dari diri sendiri dan menjalankannya secara konsisten pada kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan APD di area kerja, melaporkan dugaan potensi untuk perbaikan ke pimpinan, rekan atau melalui portal pengaduan yang tersedia serta memberi contoh secara langsung di lingkungan kerja.

Dengan bahu membahu, kita tidak hanya mendukung keunggulan operasional dan keberlangsungan perusahaan, tetapi juga turut membangun masa depan yang lebih baik.

Kalesang Bumi

Dari Sisa Hasil Pengolahan menuju Material Bernilai



Harita Nickel terus menggeser dan mengembangkan pendekatan pengelolaan sisa hasil pemrosesan (SHP) sebagai bentuk operasional yang bertanggung jawab. Dari sebelumnya sekadar memenuhi ketentuan, sekarang menjadi menemukan pemanfaatan kembali limbah yang dihasilkan dari proses produksi.

Inilah pesan utama yang dibawakan dalam kegiatan "Workshop Pengelolaan Sampah dan Limbah Terintegrasi serta Pengendalian Mutu Lingkungan" di Jakarta, Kamis (3/9). Forum ini mempertemukan Tim Health, Safety, and Environment (HSE) Harita Nickel dengan Kementerian Lingkungan Hidup/ Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/ BPLH). Dalam kesempatan ini, Harita Nickel memaparkan inovasi ekonomi sirkular perusahaan sekaligus mendapatkan masukan dan arahan secara langsung dari regulator.





Workshop dibuka dengan pesan oleh Direktur HSE Harita Nickel Tonny H. Gultom yang menegaskan pengelolaan SHP merupakan agenda strategis Harita Nickel sehingga perusahaan terus mendorong inovasi di aspek pemanfaatan kembali SHP.

Dari KLH, sambutan dibawakan oleh Drs. Sayid Muhadhar, M.Si., selaku Direktur Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Wilayah Pesisir dan Laut KLH/BPLH. Drs. Sayid menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara pemerintah dan industri. Ia menyoroti peran instrumen pemantauan baku mutu yang tepat, salah satunya SPARING, sebagai sarana agar data kinerja lingkungan dapat dipertanggungjawabkan secara terukur.

Forum kemudian berlanjut ke pembukaan oleh Executive Vice President Environmental Affairs Harita, Iwan Syahroni. "Pengelolaan SHP di Pulau Obi dijalankan dengan prinsip ekonomi sirkular. Dengan pendekatan tersebut, material yang semula tidak bisa digunakan menjadi memiliki manfaat sekaligus nilai ekonomi," jelas Iwan.

Inovasi pemanfaatan SHP dengan prinsip sirkularitas

Sesi kemudian berjalan ke pemaparan peta jalan pengelolaan SHP terintegrasi yang dijalankan oleh Harita Nickel. Sejak 2017, perusahaan telah membangun sistem penimbunan terkendali pada area bekas wilayah penambangan. Perusahaan kemudian memperluas fasilitas penyimpanan dry tailing, dan secara bertahap berinovasi untuk memindahkan fokus dari sekadar penimbunan terkontrol menjadi pemanfaatan.

"Kapasitas pabrik kita selalu berkembang, dan itu berarti volume sisa hasil pengolahan juga bertambah. Jadi kami terus berinovasi agar lahan bekas tambang dan material yang dihasilkan kembali memiliki nilai," ujar Aladin Sianipar, Vice President Sustainable Product Development Harita Nickel.

Salah satu SHP yang menemukan pemanfaatan kembali adalah dry tailing. Berdasarkan pengujian karakterisasi, hasil dari pemrosesan nikel limonit melalui metode high pressure acid leaching (HPAL) ini memiliki kandungan besi di atas 43%.

Kandungan tersebut membuka dua jalur pemanfaatan yang sedang dikembangkan oleh perusahaan. Yang pertama ialah produksi iron oxide pigment untuk industri keramik, yang telah diterapkan untuk produk paving block di area operasional. Kedua, adalah produksi fero sulfat ($FeSO_4$) yang dapat digunakan untuk mendukung proses pengelolaan air. Pemanfaatan $FeSO_4$ ini juga didukung dengan pengujian laboratorium yang telah dilakukan bersama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB).

Prinsip sirkularitas juga telah diterapkan pada produk SHP terak nikel. Produk dari proses Rotary Kiln-Electric Furnace (RKEF) ini telah dimanfaatkan perusahaan sebagai bahan baku bata beton, dan sebagai media pembenah tanah pada kegiatan reklamasi yang mengacu pada SNI 9420:2025.

Pendekatan serupa juga diterapkan dalam upaya pengelolaan sampah domestik. Di wilayah operasional perusahaan di Pulau Obi, terdapat dua Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Harita Nickel menggunakan kedua TPST ini sebagai tempat untuk menjalankan upaya pemilahan otomatis berbasis teknologi magnetik, pengomposan, pengendalian bau, hingga pengolahan air lindi. Melalui upaya ini, fokusnya adalah pada pemanfaatan kembali, mulai dari sebagai pupuk organik hingga bahan campuran untuk bahan bakar atau material bangunan.



Dari waste management menuju resource management

Turut hadir dalam forum ini adalah Amsor, S.T., selaku Direktur Pengelolaan Limbah B3 dan Non-B3 KLH. Menanggapi paparan dari Harita Nickel, ia menjelaskan bahwa di setiap aktivitas industri, tidak hanya pertambangan, pasti akan ada limbah yang dihasilkan. Namun, pelaku industri harus tetap memperhatikan lingkungan juga. Di situlah baru ekonomi sirkular dapat berjalan.

"Kita mengapresiasi inovasi yang dipaparkan oleh Harita Nickel. Itu adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan. Arahan dari Pak menteri adalah bagaimana suatu kegiatan itu ada satu keuntungan yang di dalamnya harus bisa dialokasikan juga sebagian untuk lingkungan. Upaya-upaya seperti ini adalah hal yang bagus dan harus terus dilakukan sambil memperhatikan aspek lingkungan," jelas Amsor.

Harita Nickel terus mendukung upaya kolaborasi yang semakin kuat antara industri dan regulator. Forum diskusi ini menjadi bentuk dari upaya perusahaan untuk mendorong setiap langkah pemanfaatan SHP berjalan selaras dengan regulasi, sehingga dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab dengan semangat perbaikan berkelanjutan.

Dari Sawah Obi, Menjemput Masa Depan Pertanian Halmahera Selatan

Kemarau panjang sempat membuat petani di Desa Buton, Kecamatan Obi, nyaris menyerah. Namun, dari sawah yang bertahan melewati cuaca tak menentu, panen justru menghadirkan harapan baru bagi masa depan pertanian Obi.

Panen perdana Kelompok Tani Milenial menghasilkan sedikitnya 6,5 ton padi per hektare dari lahan seluas 12,5 hektare. Berdasarkan hasil ubinan tim pendamping, produktivitas tersebut melampaui target panen nasional sebesar 5,7 ton per hektare.

Panen Raya Padi bertema “Sinergi Membangun Negeri” digelar Senin (7/9), dihadiri Kepala Dinas Pertanian Halmahera Selatan Suryatmi Aldjokja, BPP Pertanian Obi, Forkopincam Obi, perwakilan pemerintah desa, serta Harita Nickel. Petani menanam sejumlah varietas, antara lain Inpari, padi gogo, dan Mentik Wangi.

Bagi para petani, hasil panen bukan sekadar angka. Ketua Kelompok Tani Milenial Ruslan Kasman mengatakan, bibit yang pertama ditanam sempat mati setelah diguyur hujan. Saat penanaman kembali dilakukan, kemarau panjang justru datang.





“Kami sempat hampir putus asa. Kami tanam lagi, ternyata setelah itu kemarau panjang. Kami berterima kasih kepada pemerintah dan perusahaan yang terus mendampingi kami, termasuk dalam pengadaan irigasi, sehingga pengairan tetap lancar,” kata Ruslan.

Bagi Pemerintah Kabupaten Halmahera Selatan, pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya dukungan lintas sektor dalam mengembangkan pertanian. Suryatmi mengatakan, upaya tersebut sejalan dengan konsep Agromaritim, yang mengintegrasikan pertanian, kelautan, dan perikanan untuk mengoptimalkan potensi darat dan laut secara terpadu dan berkelanjutan.

“Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak sangat diperlukan, termasuk pihak swasta. Kami berterima kasih kepada Harita Nickel yang terus mendampingi para petani untuk mendukung program pemerintah meningkatkan ketahanan pangan,” ujar Suryatmi.

Di tingkat masyarakat, pengembangan tersebut antara lain berjalan melalui Sentra Ketahanan Pangan Obi (SENTANI). Dari semula dua kelompok, kini berkembang menjadi tiga kelompok tani, yakni Kelompok Tani Milenial, Akemoriri, dan Batu Putih.



Menurutnya, pertumbuhan tersebut membuka peluang lebih luas, termasuk pengembangan agrowisata, penciptaan lapangan kerja, hingga pemenuhan kebutuhan beras di lingkungan perusahaan. Untuk mencapai skala tersebut, diperlukan pengembangan lahan hingga sekitar 250 hektare.

Namun, pertanian masa depan membutuhkan ekosistem yang kuat. Ketua Komunitas Pelangi (Perintis Kedaulatan Pangan Obi) sekaligus pegiat pertanian di Obi, Darwan Aduhasan, mengatakan petani membutuhkan pendampingan, irigasi, peralatan modern, dan kepastian status lahan.



> **“Yang kita panen hari ini bukan hanya padi, tetapi juga perjuangan petani. Jangan pernah anggap remeh petani. Ketika petani berhenti menanam, pangan akan kosong,”**
>
> Darwan Aduhasan
> Ketua Komunitas Pelangi

Ia meyakini Obi dapat menjadi salah satu tulang punggung ketahanan pangan Halmahera Selatan.

“Pertanian bagi kami adalah masa depan, bukan masa lalu. Petani masa depan adalah petani modern dan sejahtera,” katanya.

Dari sawah yang bertahan melewati hujan dan kemarau itu, tumbuh harapan bahwa Obi tak hanya kaya sumber daya alam, tetapi juga mampu menumbuhkan pangan dan kesejahteraan. Dengan kolaborasi dan pengetahuan lokal yang terus dikembangkan, pertanian dapat menjadi bagian penting dari masa depan Halmahera Selatan.

Ruang Basudara

Yufita, Srikandi Soligi Penjaga Keselamatan di Jantung Teknologi HPAL



Berdiri di tengah kompleks pabrik High Pressure Acid Leach (HPAL) berteknologi mutakhir di Kawasan Industri Obi, Yufita menatap bangga. Siapa sangka, Process Safety Engineer di fasilitas pengolahan mineral berskala global ini adalah perempuan yang lahir dan tumbuh di Soligi, desa lingkar operasional Harita Nickel di Pulau Obi.

Jauh sebelum menapaki karier di dunia engineering, Yufita dibesarkan oleh sepasang petani bersahaja yang pendidikannya terhenti di bangku SMP. Namun, visi orang tuanya menembus zaman. Mereka menanamkan filosofi mendalam yang menjadi kompas hidupnya hingga kini.

"Papa dan Mama selalu bilang, kamu harus jadi manusia. Untuk jadi manusia, kamu harus bekerja. Untuk bisa bekerja, kamu perlu kuliah," kenang Yufita.

Pesan itu mendorongnya bermimpi besar. Kala itu, sekitar separuh lulusan SMA Soligi merantau untuk kuliah ke Ternate, Makassar, hingga Jawa. Motivasi Yufita sederhana: ia ingin bersekolah setinggi mungkin untuk menjadi dosen.

Demi mewujudkan cita-cita yang mensyaratkan gelar magister tersebut, ia mengambil studi S2 Teknik Kimia. Di kampuslah matanya terbuka. Yufita menyadari bahwa ilmu yang ia pelajari, termasuk proses hidro dan pirometalurgi, bisa diaplikasikan secara nyata. Cita-citanya perlahan bergeser. Alih-alih berdiri di depan kelas, ia terpanggil untuk terjun langsung ke lapangan industri.

Langkah itu membawanya pulang ke Obi. Sebagai lulusan Teknik Kimia perempuan pertama dari Soligi, Yufita kini mengemban tanggung jawab krusial dalam memastikan keselamatan operasional pabrik (process safety).



Bekerja di fasilitas berteknologi hidrometalurgi raksasa mempertemukannya dengan para pakar dan Tenaga Kerja Asing (TKA). Baginya, ini adalah ruang akselerasi alih teknologi. Yufita sukses membuktikan kapasitas talenta lokal dengan aktif memberikan masukan engineering, mengoptimalkan pemanfaatan produk samping, dan menjaga standar keselamatan kerja yang ketat bersama tim lintas negara.

Keluarganya sempat terkejut melihat "calon dosen" itu kini mengenakan perlengkapan engineer di kawasan industri yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Namun, kejutan itu kini bertransformasi menjadi kebanggaan. Lewat jejaknya, Yufita membuktikan bahwa anak-anak daerah bisa bermimpi melampaui batas desanya, menempuh pendidikan tinggi, dan menempati posisi strategis di industri kelas dunia.

Semua pencapaian ini pada akhirnya bermuara pada satu dedikasi tulus untuk kedua orang tuanya yang kini telah tiada.

"Terima kasih untuk Papa dan Mama yang sudah mendidik dan mendoakan saya," ucapnya lirih, dengan mata berkaca-kaca.

Di tengah deru mesin dan canggihnya teknologi peradaban di Obi, Yufita telah menunaikan amanah terbesarnya. Ia bukan sekadar engineer perempuan yang andal, melainkan telah sukses "menjadi manusia" yang mandiri dan bermanfaat bagi tanah kelahirannya.

HARITA NICKEL

Selamat Hari Jadi Pertambangan dan Energi





Khazanah

Terbang Menyusuri Jalur Rempah Maluku Utara

Dari lereng Gunung Gamalama, Maluku Utara tampak berbeda. Laut membentang biru, pulau-pulau bermunculan di cakrawala, sementara jejak jalur rempah terbentang di bawah manuver pergerakan paralayang.

Pemandangan itu menjadi bagian dari perjalanan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (Mapala UI) melalui ekspedisi Fly The Spice Islands yang berlangsung pada Agustus 2026. Dengan metode hike and fly, yakni mendaki gunung sebelum terbang menggunakan paralayang, mereka menjelajahi tiga gunung di Maluku Utara: Gamalama di Ternate, Gamkonora di Halmahera Barat, dan Woka di kawasan Kepulauan Tidore.

Ketiga gunung ini, bukan sekadar titik di peta, melainkan bentang alam yang menyimpan kekayaan hayati sekaligus sejarah panjang perdagangan rempah. Dari udara, lanskap itu menghadirkan perspektif baru tentang Maluku Utara sebagai wilayah kepulauan dengan keindahan yang seolah tak habis dijelajahi.

“Lepas dari bebatuan besar di lereng kawah utara rasanya lega. Parasut membumbung menjauh dari kawah Gamalama dan disambut pemandangan indah alam Ternate,” ujar Gendon Subandono, pilot paralayang ekspedisi.



Menaklukkan Batas, Membaca Alam

Perjalanan menuju langit justru dimulai dari jalur pendakian. Membawa perlengkapan, para anggota tim menapaki medan terjal hingga menemukan titik yang aman untuk lepas landas.

Bagi Shifa Damayanti, perjalanan hike and fly di Gamalama dan Gamkonora menjadi pengalaman pertama menjelajahi alam Indonesia bagian timur. Anggota Mapala UI ini juga menjadi perempuan pertama yang melakukan hike and fly dari kedua gunung tersebut.

"Ini pertama kalinya saya menelusuri alam area timur di Indonesia. Gunungnya cantik-cantik," ujar Shifa.

Di balik keindahan itu, ada tantangan yang turut menguji keberanian dan ketenangan. Saat terbang dari Gamalama, Shifa bahkan harus melakukan pendaratan darurat setelah angin kencang mengubah arah penerbangan.

Bagi Shifa dan tim, perjalanan ini bukan sekadar tentang mencapai puncak atau menyapa langit. Lebih dari itu, setiap langkah menjadi kesempatan untuk mengenal alam, beradaptasi dengan situasi, dan belajar menghargai batas diri.

Dari Jalur Rempah ke Masa Depan

Fly The Spice Islands membawa misi yang lebih jauh dari sekadar pencapaian ekspedisi. Perjalanan ini diarahkan untuk memperkenalkan potensi wisata minat khusus dan pariwisata dirgantara, sekaligus menghasilkan rekomendasi bagi pengembangannya.

Ekspedisi ini memperlihatkan bahwa kekayaan Maluku Utara tidak hanya berada di dalam tanah atau sepanjang garis pantainya. Lanskap, sejarah, budaya, dan pengalaman juga merupakan kekayaan yang dapat membuka perspektif baru bagi masa depan pariwisata daerah.

"Bagi kami, eksplorasi seperti ini bukan sekadar tentang mencapai puncak, tetapi bagaimana pengalaman tersebut dapat membuka pengetahuan baru, memperkenalkan potensi Maluku Utara, dan membangun kolaborasi dengan talenta serta komunitas lokal," ujar Assistant Vice President Site Corporate Communications Harita Nickel, Joseph Sinaga.

Gagasan tersebut sejalan dengan semangat yang dibawa dalam ekspedisi ini, di mana dukungan dari berbagai pihak menjadi bagian penting untuk mewujudkan perjalanan sekaligus memperluas manfaatnya.

"Kolaborasi ini tidak bisa terjadi tanpa dukungan dari banyak pihak. Terima kasih kepada Harita Nickel yang sudah mendukung kegiatan ekspedisi ini dan terus berkolaborasi bersama kami para mahasiswa untuk mewujudkan kontribusi nyata bagi Indonesia," ujar Gendon.

Lebih dari sebuah perjalanan, Fly The Spice Islands menjadi ruang bertemunya mahasiswa, komunitas, dunia usaha, dan berbagai pihak untuk berbagi pengetahuan serta mengambil peran sesuai keahliannya. Semangat kolaborasi inilah yang diharapkan terus berlanjut, dari sebuah ekspedisi menjadi langkah bersama untuk menghadirkan lebih banyak gagasan, inisiatif, dan manfaat bagi Maluku Utara.



HAI, INSAN HARITA!

Siap Jadi #SiPalingHarita? 🔥
Quiz #SiPalingHarita kembali lagi nih.. Ayo uji pemahamanmu tentang nilai inti HARITA dengan mengikuti quiz seru ini! 🏆💡

Kumpulkan poin, buktikan kehebatanmu, dan raih hadiah menarik untuk 5 peserta terbaik dan tercepat! 🎁

Daftar pemenang akan diumumkan di majalah kita berikutnya.
Yuk, buktikan kalau kamu yang paling paham nilai inti!

bit.ly/QuizSiPalingHarita3_2026

Scan di sini

Pengumuman Leaderboard
#SiPalingHarita edisi 10

1

Yusuf Suprianto
Site Obi
PT Gane Permai Sentosa

2

Rindi Antika
Site Obi
PT Karunia Permai Sentosa

3

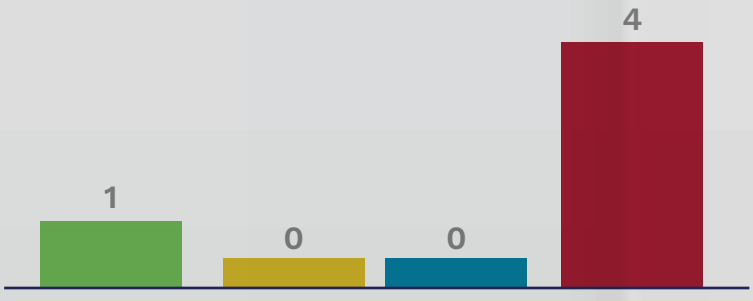
Soulthan Rae Naufal
Head Office, Jakarta
PT Obi Nickel Cobalt

4

Muhammad Raihan
Site Obi
PT Gane Tambang Sentosa

5

Geong Cahyo
Site Obi
PT Karunia Permai Sentosa



Siap jadi Pemenang berikutnya?! Ikuti Quiz **#SiPalingHarita** sekarang, asah pengetahuanmu dan raih hadiahnya!

HARITA NICKEL

Building The Nation from Eastern Indonesia,

Through Integrated and Sustainable Operations

From Obi for Indonesia



Scan for more stories from Obi Island
bit.ly/DariObiuntukIndonesia

As a fully integrated nickel processing company in Indonesia, through our upstream and downstream operations on Obi Island, Harita Nickel is poised for future growth all the way from eastern Indonesia.

www.tbpnickel.com

harita.nickel

Lensa Harita

Edisi III, tahun 2026



Kegiatan Sunset Merdeka turut memeriahkan rangkaian perayaan HUT ke-81 RI, mempererat kebersamaan dan semangat kemerdekaan Insan Harita!



Kemeriahan yang tak pernah pudar! Festival karnaval tahunan selalu sukses menghibur dan menjadi magnet bagi Insan Harita. Penuh warna, tawa, dan budaya!



PELITA Batch V di Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Ternate yang diikuti oleh 16 pemuda dari berbagai desa di Pulau Obi



Herophoria menjadi puncak kemeriahan perayaan HUT ke-81 RI, merayakan semangat kemerdekaan dan kebersamaan Insan Harita!



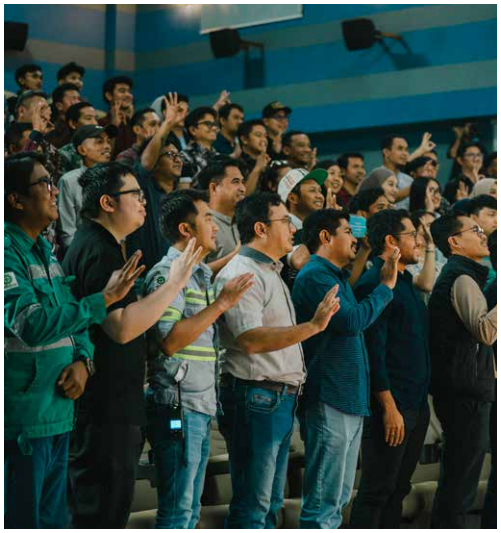
Malam apresiasi dan puncak inovasi, Harita Continuous Improvement penuh penghargaan setinggi-tingginya untuk seluruh tim yang terus berkomitmen membawa perubahan dan perbaikan berkelanjutan demi kemajuan bersama.



Senyum kebahagiaan mengiringi momen Panen Raya Padi. Bersama-sama mensyukuri hasil bumi yang melimpah!



Kemeriahan penutupan upacara 17-an ditutup tarian soya-soya yang penuh warna dan semangat ini sukses menutup rangkaian acara.



Antusiasme Insan Harita memenuhi ruang di Malam Apresiasi Harita Continuous Improvement merayakan gagasan-gagasan perbaikan dari berbagai unit bisnis.



Ragam

Mengubah Tantangan Lapangan Menjadi Peluang Perbaikan

Perbaikan di tempat kerja kerap berawal dari hal sederhana: melihat proses yang dapat dilakukan lebih baik, lebih aman, atau lebih efisien.
Melalui Harita Continuous Improvement (HCI), Insan Harita didorong untuk mengenali tantangan di lapangan dan mengubahnya menjadi gagasan perbaikan.

Memasuki tahap presentasi proposal, HCI menunjukkan beragam gagasan dari sejumlah unit bisnis. Proposal yang diajukan terbagi dalam dua kategori, yakni Risk Mitigation & Process Improvement serta Productivity & Cost Efficiency, yang mencerminkan upaya perbaikan dari sisi keselamatan, proses, produktivitas, hingga efisiensi.

Pada cluster unit bisnis Halmahera Persada Lygend (HPL), sebanyak 10 proposal dipresentasikan. Tahap serupa kemudian dilanjutkan di cluster Halmahera Jaya Feronikel (HJF), Trimegah Bangun Persada (TBP), dan terakhir Megah Surya Pertiwi (MSP) pada awal September.

Bagi Kiagus Muhammad Firdaus, Deputy Head of Site PT TBP, continuous improvement bukanlah kegiatan yang berhenti setelah satu solusi diterapkan. “Continuous Improvement harus menjadi proses yang berkelanjutan. Kita perlu terus melakukan improvement dan tidak boleh berhenti beradaptasi.”

Pandangan serupa disampaikan Agung Aribowo, Deputy Head of Technical Support PT HJF. Menurutnya, gagasan perbaikan akan lebih bermakna ketika berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan dan diarahkan untuk menghasilkan solusi yang relevan bagi operasional.

“Kita mendorong teman-teman tidak hanya menemukan masalah, tetapi juga menghadirkan solusi yang dapat memberikan dampak bagi operasional,” ujar Agung.

Hal tersebut tercermin dalam sejumlah proposal yang dipresentasikan. Rivaldo Mogot, misalnya, mengembangkan gagasan “Optimisation of the Cathode Preparation Procedure to Increase Premium Product Cobalt Electrowinning.” Gagasannya berangkat dari pengamatan terhadap proses yang telah berjalan dan peluang untuk menyempurnakannya agar proses produksi dapat berlangsung lebih optimal.

Di sisi lain, Milah Hudiyah membawa gagasan “Eco Life Compost”, yang mengolah sampah organik menjadi kompos. Gagasan ini menunjukkan bahwa ruang perbaikan tidak hanya berada pada proses produksi, tetapi juga pada bagaimana aktivitas sehari-hari dapat dikelola dengan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Beragam gagasan tersebut memperlihatkan bahwa continuous improvement dapat tumbuh dari berbagai sudut pandang dan kebutuhan. HCI bukan sekadar kompetisi untuk menghasilkan proposal terbaik, tetapi menjadi ruang bagi Insan Harita untuk melihat kembali cara kerja, mengenali peluang perbaikan, dan mencari solusi yang lebih baik.

Dari tantangan di lapangan, lahir gagasan. Dari gagasan, terbuka peluang untuk melakukan perbaikan. Inilah #CaranyaHarita membangun budaya continuous improvement dan terus bergerak menuju Operational Excellence.











Ragam

Ketika Dapur Menjadi Ruang Perempuan Obi Berkarya

Aroma ikan bakar, sangrai kenari, dan kuah kuning memenuhi kawasan permukiman Desa Kawasi dan Soligi di pulau Obi. Di dapur sederhana, perempuan lokal mengolah hasil laut dan pangan khas Obi menjadi sajian yang kaya rasa sekaligus sarat cerita identitas daerah.

Suasana itu hadir dalam Festival Masak 2026 bertajuk “Perempuan Berkarya, Kuliner Mendunia: Kreasi Masakan dan Kudapan (kue) Khas Obi”. Sebanyak enam kelompok perempuan dari Kawasi dan Sepuluh kelompok dari Soligi, masing-masing beradu kreativitas menyajikan hidangan khas daerah. Mulai dari papeda, ikan kuah kuning, kasbi santan, gohu ikan, hingga kudapan (kue) berbahan sagu dan kenari.

Lebih dari sekadar kompetisi, kegiatan ini menjadi ruang bagi perempuan untuk mengembangkan kreativitas sekaligus melihat potensi yang dekat dengan keseharian mereka. Ikan, sagu, kasbi, rempah, dan kenari bukan hanya bagian dari tradisi kuliner, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.







Deputy Department Head of Technical Support Harita Nickel, Amirudin, yang turut menjadi juri, mengatakan pengembangan masyarakat perlu berjalan beriringan dengan pertumbuhan perusahaan. Kekayaan kuliner lokal, menurutnya, dapat menjadi salah satu pintu untuk mendorong kemandirian masyarakat.

“Pertumbuhan perusahaan harus berjalan beriringan dengan masyarakat. Kearifan lokal seperti kekayaan kuliner dan rempah khas Obi dapat dikembangkan menjadi potensi yang memberi manfaat sekaligus mendorong kemandirian masyarakat,” ujarnya.

Hal senada disampaikan Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat Pemerintah Desa Kawasi, Bambang Bakir. Ia berharap kegiatan seperti ini tidak berhenti sebagai perlombaan, tetapi berkembang menjadi ruang untuk memperkenalkan potensi dan kearifan lokal desa Kawasi dan juga Soligi.

“Jangan berhenti hanya sebagai ajang lomba. Kami berharap kegiatan seperti ini terus dikembangkan agar potensi dan kearifan lokal Kawasi semakin dikenal,” katanya.

Manfaat kegiatan ini juga dirasakan langsung oleh peserta. Tina, salah satu peserta yang meraih juara pertama, menyebut acara ini menjadi sarana mempererat silaturahmi antarwarga.

“Yang tadinya hanya di rumah, sekarang kami punya kegiatan dan bisa berkumpul. Ibu-ibu yang sebelumnya belum akrab jadi saling mengenal,” ujarnya.

Melalui olahan pangan lokal, perempuan Obi menemukan ruang berkarya sekaligus membuka peluang usaha. Kuliner Obi kini bukan sekedar hidangan di meja makan, melainkan kekayaan daerah yang siap diperkenalkan lebih luas.

Dalam ajang ini, kelompok Mina Kita meraih Juara 1, Al Hijrah Juara 2, sementara Resep Rahasia dan Sapa Ramadan meraih Juara 3 bersama. Pemuda Putri Kawasi dan UKM Propala masing-masing meraih Harapan 1 dan Harapan 2.

Sementara di desa Soligi Juara Masakan Tradisional juara 1, Majelis Taklim Nurul Hidayah, Juara 2, Usaha Wanita Tani, Juara 3, Asri, harapan 1, Kompak, harapan 2, Emak-emak.

Dan juara Kudapan atau Kue Tradisional, juara 1, Mawar A, juara 2, Majelis Taklim Nurhidayah B, juara 3, Ubur-ubur, harapan 1, Indah, harapan 2, Semangat Wanita Tani.



Ragam

Memotret Keanekaragaman Hayati Pesisir Barat Pulau Obi

Keindahan laut tercermin dari beragamnya kehidupan ekosistem yang berada di bawah permukaan. Ikan dan terumbu karang adalah bagian penting dari kekayaan alam sekaligus kehidupan masyarakat Pulau Obi, Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Keragaman hayati tersebut kini terdokumentasikan dalam sebuah buku yang diluncurkan Harita Nickel bersama Penerbit Buku Kompas (PBK) di Kompas Institute, Jakarta, pada Selasa (8/9).



Buku “Keindahan Laut Pesisir Barat Pulau Obi, Seri I Ikan Karang: Mosaik Kehidupan Laut yang Memikat” disusun dari hasil pemantauan rutin Tim Environmental Marine Harita Nickel di perairan sekitar wilayah operasional perusahaan.

Dari kegiatan tersebut, dicatat lebih dari 300 spesies ikan karang yang hidup dan berkembang biak di pesisir barat Pulau Obi. Di dalam bukunya terdapat juga informasi lengkap mengenai famili, karakteristik, habitat, dan persebaran setiap ikan yang ditemukan.



Acara peluncuran dibuka dengan sambutan oleh Komisaris Utama Harita Nickel, Donald J. Hermanus. Ia menekankan bahwa laut memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Obi. Baginya, dokumentasi keanekaragaman hayati menjadi bagian penting dalam mengenali dan menjaga kekayaan laut tersebut.

“Buku ini lahir dari pengamatan yang dilakukan secara rutin oleh Tim Environmental Marine Harita Nickel. Di dalamnya terdokumentasikan dengan jelas ikan karang di perairan Pulau Obi. Apa yang kita kenali akan lebih mudah kita jaga, dan apa yang kita dokumentasikan dapat kita wariskan,” jelas Donald.

Bagi Harita Nickel, observasi lingkungan tidak berhenti pada pengumpulan data. Juga sama pentingnya adalah bagaimana pengetahuan tersebut dapat dibagikan kepada masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan. Apresiasi terhadap buku ini turut disampaikan oleh Wakil Pemimpin Umum Harian Kompas, Tri Agung Kristanto. “Buku ini menguatkan bahwa kondisi laut di area Harita terjaga. Terima kasih kepada Harita yang telah mendokumentasikan kondisi laut dan ikan disana. Ini akan memberikan tambahan pengetahuan dan warna baru bagi kita semua,” ujar Tri.

Dari sambutan, acara berlanjut dengan serah terima dari Penerbit Buku Kompas (PBK) kepada Harita Nickel, serta bedah buku dan diskusi. Dipandu oleh moderator, panelis yang terdiri atas penulis, akademisi, dan penyelam mengupas secara mendalam isi buku serta keanekaragaman hayati laut Pulau Obi. Acara ditutup dengan sesi tanya jawab yang diikuti secara antusias oleh peserta.

Penulisan dan peluncuran buku ini menjadi bagian dari #CaranyaHarita dalam memantau, mendokumentasikan, dan terus membangun pengetahuan tentang ekosistem laut. Bagi perusahaan, data yang terhimpun di buku ini dapat menjadi rujukan untuk terus mendukung upaya pelaksanaan aktivitas industri secara bertanggung jawab.

Melalui pemantauan yang konsisten serta kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan, Harita Nickel berkomitmen untuk terus memperkaya pemahaman tentang keanekaragaman hayati laut Pulau Obi sebagai bagian dari kekayaan laut Indonesia.



HARITA NICKEL

BENTALA HALMAHERA

SPS AWARDS Serikat Perusahaan Pers Awards

ACES AWARDS Green Innovation Award 2025

Kontak Informasi:

Gedung Panin Pusat Lt.5
Jl. Jenderal Sudirman Kav.1
Jakarta 10270

tbpnickel.com
corcomm@haritanickel.com